Penguatan Karakter Generasi Milenial melalui Budaya Lokal

Sri Harti Widyastuti[[1]](#footnote-2)

[sriharti@uny.ac.id](mailto:sriharti@uny.ac.id)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami perubahan sosial budaya yang sangat besar yang disebabkan adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi mengingatkan pada adanya revolusi industri yang dimulai dengan revolusi industri 1.0, ditandai dengan berkembangnya industri lampu dan mesin uap yang terjadi sekitar tahun 1880-an di Britania Raya. Sekitar awal tahun 1900 lahirlah Revolusi Industri 2.0 dengan dimulainya Amerika Serikat untuk memulai industri berat dan industri kimia. Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan ditemukannya komputer oleh Amerika Serikat. Kondisi sekarang ini dengan lahirnya transformasi digital, *artificial intellegence*, *internet of things*, dan *blockchain*, menandai dimulainya era Revolusi Industri 4.0 (Heri Retnawati, 2019: 3).

Revolusi industri memberikan dampak sosial budaya pada masyarakat dunia. Dampak mengenai pula kehidupan budaya di seluruh wilayah utamanya di Indonesia. Secara budaya, manusia pada awalnya melalui masa proses berburu dan meramu yang kemudian dikenal dengan society 1.0 yang selanjutnya berkembang menjadi masyarakat agraris. Masyarakat agraris ini kemudian memanfaatkan teknologi pertanian yang kemudian dikenal dengan society 2.0. Perkembangan selanjutnya adalah penggunaan lokomotif uap untuk sarana transportasi yang kemudian disebut sebagai society 3.0. Perkembangan berikutnya adalah masuknya teknologi informasi, internet dan *blockchain* yang tertandai dengan society 4.0. Hal ini mewujudkan sistem baru dan dunia baru untuk kesejahteraan manusia yang ditandai dengan sistem soviety 5.0 (Fukuyama, n.d).

Dalam era Revolusi Industri 4.0 masyarakat terutama di pusat kota sebagai episentrum budaya sudah akrab dengan internet dan teknologinya. Untuk transformasi data dilakukan dalam tempo yang singkat melalui jaringan, tidak melalui interaksi antar manusia. Untuk mempermudah kehidupan masyarakat sudah dimanjakan dengan aneka teknologi tanpa kabel, *remote control* dan informasi otomatis yang ada dalam internet. Informasi secara otomatis terhubung dalam satu mata rantai misalnya pada penjualan barang dan jasa melalui jaringan. Dengan sistem ini masyarakat lebih diuntungkan pada efektivitas waktu dan uang. Seseorang tidak perlu datang untuk membeli makanan apalagi mengantrinya, karena semua bisa dilakukan oleh orang lain dengan perintah dari jaringan dengan ongkos yang dikeluarkan sepadan dengan ongkos yang harus dikeluarkan bila orang tersebut harus pergi dan membeli sendiri. Dengan kemajuan revolusi industri yang berdampak pada revolusi sosial maka pandangan masyarakat juga berubah. Masyarakat merasa sudah tidak perlu lagi repot repot untuk membawa uang dalam jumlah banyak ketika bepergian, karena semuanya sudah bisa diatasi dengan sebentuk kartu yang diolah dengan teknologi yang mengasilkan pembayaran virtual.

Beberapa perkembangan di society 5.0 sangat berdampak pada pola hubungan sosial individu. Masyarakat cenderung mempunyai perilaku individu yang sangat tinggi, sangat menghargai privasi dan tergantung dengan teknologi dan internet. Di beberapa negara maju beberapa hal untuk memenuhi kebutuhan sosial dan membantu kehidupan manusia sudah banyak dilakukan dengan robot. Hal ini akan semakin membuat kehidupan menjadi lebih mandiri dan sifat individualnya makin tinggi. Untuk itu sebagian masyarakat suntuk dengan teknologi, internet dan larut di dalamnya sehingga tidak menyadari adanya berbagai aspek kehidupan yang tetap harus dilaksanakan dan menjadi pedoman untuk jati dirinya sebagai manusia.

Kemajuan manusia untuk dapat berinteraksi secara global dalam hitungan menit dengan teknologi membuat tidak ada sekat untuk menyaring perkembangan yang sesungguhnya tidak cocok dengan kebiasaan manusia di lingkungannya, atau dengan budayanya. Demikian pula perkembangan tersebut membuat manusia mengabaikan potensi lokal dan kearifan budayanya yang merupakan tradisi nenek moyang yang pada masanya menjadi saka guru pandangan masyarakatnya. Oleh karena itu di masa kini terlihat dampak negatif yang bisa diidentifikasi karena adanya globalilasi tersebut. Adapun dampak negatif tersebut diantaranya adalah, maraknya geng motor yang kegiatannya adalah unjuk kebolehan tanpa memperhatikan keselamatan lingkungan. Tawuran merupakan ajang menunjukkan eksistensi diri dan kehebatan diri dan kelompoknya dengan cara penaklukan perkelahian. Free sex, adalah luapan emosi dan hasrat karena terimajinasi atas apa yang dilihat di tayangan atau di internet yang bisa dibuka oleh siapa saja dan dimana saja, sehingga menjadi ketagihan dan berujung adanya pandangan bahwa aborsi bisa dilakukan. Alhasil, nyawa manusia tidak berharga dibandingkan dengan eksistensi dirinya. Klithih merupakan ekses dari tayangan dan game yang mengedepankan perkelahian bahkan unjuk kekuatan dan eksistensi melalui kekuatan fisik, keberanian, dan kebrutalan yang akan menunjukkan sebagai seseorang yang kuat, dan gagah serta pemenang. Demikian pula begal muncul dari kondisi ajang untuk menunjukkan kekuatan, keberingasan dan kelelakian seseorang, disamping tentu ada beberapa yang memang memanfaatkannya untuk mencari keuntungan ekonomi dengan kekerasan. Untuk mencapai sesuatu, masyarakat terbiasa dengan imajinasi dan virtual serta dengan cara instan, oleh karena itu maka apabila menghadapi keadaan yang sedikit memerlukan perjuangan maka mereka tidak ingin berjuang keras, maka ditempuhlah penggunaan narkoba sebagai gaya hidup. Pada kondisi masyarakat yang terbiasa dengan tidak punya patokan atau pandangan hidup maka bulliying menjadi kegiatan yang dinikmati oleh sebagian anak muda bahkan oleh anak di bawah umur. Kehidupan seni tradisi, budaya lokal menjadi sesuatu yang bernilai kuna dan masa lalu. Sehingga banyak sebagian anak anak muda yang merasa bahwa budaya lokal sudah sepantasnya dihilangkan karena tidak sesuai dengan jaman. Interaksi yang terus menerus dengan menggunakan perang dan teknologi serta internet yang diwujudkan dalam bentuk *hand phone* menjadikan manusia memandang *hand phone* adalah benda yang paling dekat dan penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu interaksi yang terus menerus dengan *hand phone* telah merampas hubungan emosi, kasih sayang dan fisik orang dengan orang lain, ibu dengan anak anaknya, suami dengan istri, anak anak dengan saudara saudaranya. Hal itu dapat dilihat ketika suatu keluarga menyelenggarakan silaturahmi bersama di suatu tempat yang jauh dengan menyewa tempat yang mahal, namun setelah sampai di tempat tersebut masing masing justru sibuk dengan hand phonenya masing masing, sehingga kesan dilaksanakan di tempat spesialpun jadi tidak ada.

Terkait dengan hal itu Thomas Lickona (1992) menyatakan adanya sepuluh tanda dan perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Ketidakjujuran yang membudaya
3. Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin
4. Pengaruh *peer* group terhadap tindakan kekerasan
5. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Penurunan etos kerja
8. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Meningginya perilaku merusak diri
10. Semakin kaburnya pedoman moral
11. Pendidikan Karakter, Budaya, Budaya Lokal dan Budaya Jawa

Karakter dari suatu masyarakat adalah bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat yang memiliki landasan kokoh tak teramati (Suyata, 2011:5). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan majemuk, oleh karena itu kunci agar supaya dapat hidup berdampingan adalah adalah adanya karakter masyarakat yang mau bertenggang rasa. Pendidikan karakter mempunyai peran dalam kehidupan yaitu: 1. Sebagai pembinaan watak, 2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap, 3. Dengan karakter seseorang secara spontan dapat memancarkan sikap , tindakan dan perbuatan, 4. Karakter akan menampilkan kebaikan sikap dan perilaku manusia.

Budaya adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia karena manusia belajar. Sedangkan budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh komunitas bangsa yang berkembang secara turun temurun menjadi mandiri. Budaya Jawa adalah budaya yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa yang mempunyai masa yang sudah sangat tua. Ciri utama budaya Jawa adalah adanya harmoni sebagai prinsip utamanya. Oleh karena itu keharmonian menjadi prinsip pendidikan karakter Jawa. Prinsip harmoni tersebut tampak pada adanya penataan unggah unggah bahasa dan budaya Jawa. Unggah ungguh bahasa Jawa dibagi dalam bahasa Jawa krama inggil, madya maupun ngoko. Penggunaan bahasa Jawa tersebut memperhatikan usia, pangkat dan jabatan, sudah lama atau tidaknya antara komunikan kenal. Unggah ungguh bahakekuatan sa menuntun masyarakat untuk saling menghormati. Secara lebih halus bisa disebutkan bahwa unggah ungguh bahasa Jawa membuktikan bahwa bahasa Jawa mengandung budaya harmoni.

Selain unggah ungguh bahasa Jawa, dalam bahasa Jawa terdapat kekayaan ungkapan tradisional yang mengandung harmoni. Kekayaan tradisional itu tampak pada wujud ungkapan yang berbentuk isbat, wangsalan, parikan, bebasan, saloka, paribasan. Bahkan harmoni tampak pula pada karya sastra lisan yang berbentuk lagu dolanan. Pada pemberian nama bagi orang Jawa juga tampak adanya pemikiran untuk menjaga harmoni dengan lingkungan, sehingga pada masyarakat Jawa kalau pemberian nama tidak sesuai atau lebih berat dari beratnya energi aura dalam diri anak tersebut, maka anak tersebut akan menderita sakit yang kemudian harus diganti namanya agar supaya anak tersebut sehat dan selamat.

Etika harmoni atau *memayu hayuning bawana* ada pada budaya Jawa tampak dari adanya upacara tradisional daur hidup manusia. Berbagai upacara daur hidup manusia Jawa menggambarkan adanya upaya saling menghormati terhadap semua penghuni jagad raya ini agar semua selamat dunia akhirat. Upaya agar selamat dunia akhirat sudah dimulai sejak manusia ada dalam perut ibunya. Hal itu tergambar dari berbagai upacara daur hidup seperti upacara *ngapati, mitoni,*  dan setelah lahir ada upacara *brokohan, selapanan, tedhak siten, tetakan, nikahan, geblag, nelung dina, pitung dina, patang puluh dina, mendhak pisan, mendhak pindho, nyewu*. Logika adanya harmoni dalam upacara tersebut adalah adanya pandangan masyarakat bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia harus seimbang dengan lingkungannya agar selamat dalam kehidupannya. Untuk itu dilakukan upaya upaya agar tercapai kesimbangan dan keselamatan dengan doa dan ritual.

Upacara tradisional yang lain pada masyarakat Jawa yang menggambarkan harmoni adalah *Ruwatan,* upacara *Wiwit, Merti Dhusun*, *Ya Qa Wiyu, Grebeg, Sekaten,* dst. Upacara upacara tradisional tersebut merupakan tanda dan ritual manusia dalam rangka *uluk salam* atau permisi kepada alam ketika akan melakukan kegitan besar ataupun mengenang dan memperingati peristiwa besar. Pada upacara *Merti Dusun* maka dilakukan pembersihan lingkungan supaya energi negatif yang akan mengganggu desa atau wilayah dapat dihilangkan.

1. Membangun Budaya Harmoni melalui Unggah Ungguh Basa

Pada unggah ungguh basa terdapat penanda hormat untuk orang yang diajak bicara. Penanda hormat dan sopan santun tampak pada pemakaian kata kerja. Pemakaian kata kerja tertentu untuk orang pertama berbeda dengan pemakaian kata kerja orang kedua untuk orang yang lebih tua, orang yang dihormati, orang yang baru kenal, demikian pula sebaliknya. Adapun sebagaian kata kata tersebut adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ngoko | Madya | Krama Inggil | Terjemahan |
| mangan | nedha | dhahar | makan |
| ngombe | ngunjuk | ngunjuk | minum |
| teka | dhateng | rawuh/sowan | datang |
| lunga | kesah | tindak | pergi |
| mlaku | mlampah | tindak | pergi |
| turu | tilem | sare | tidur |
| adus | adus | siram | mandi |
| menehi | nyukani | paring, caos/atur | memberi |

Pada unggah ungguh basa penggunaan bahasa Jawa ngoko digunakan untuk komunikasi antar orang yang sederajat, orang yang sudah akrab, atau orang yang mempunyai derajat lebih tinggi kepada orang yang berderajat lebih rendah, atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Penggunaan bahasa Jawa madya digunakan pada orang yang sudah akrab atau orang tua kepada yang lebih muda, atau orang yang berderajat lebih tua kepada orang yang lebih muda. Penggunaan bahasa Jawa krama inggil digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, orang yang mempunyai derajat lebih rendah kepada orang yang lebih tua. Bahasa Jawa krama inggil digunakan pula oleh orang yang mempunyai usia yang setara atau orang yang mempunyai kedudukan yang sama, dengan maksud ingin menghormati. Demikian pula bahasa Jawa krama inggil digunakan pula bagi orang baru kenal dengan maksud saling menghormati. Dengan penggunaan undha usuk atau unggah ungguh basa ini maka akan terjadi harmoni antar manusia dan lingkungan.

1. Membangun Karakter melalui Budaya Lokal

Menurut Rich (1997) terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities)*, dan mesin dalam tubuh (*inner engines)* yang dapat dipelajari dan berperan sangat penting untuk kesuksesan di sekolah dan kehidupan di masyarakat dengan mega skills. Adapun nilai nilai tersebut adalah: percaya diri, motivasi, usaha, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan kuat, kasih sayang, kerjasama, berpikir logis, kemampuan pemecahan masalah, berkonsentrasi dengan tujuan. Dalam budaya Jawa nilai nilai tersebut juga menjadi pandangan kearifan masyarakat Jawa. Kearifan budaya Jawa yang menjadi dasar adalah harmoni. Karakter harmoni dirumuskan dalam berbagai tatanan kebudayaan. Tatanan kebudayaan tersebut harus berada dalam posisi *wirama, wiraga dan wirasa.*

*Wirama* adalah pedoman tingkah laku yang dituntut oleh masyarakat Jawa dan menjadi panutan. *Wirama* adalah bertingkah laku secara elok melalui tutur kata, cara bertindak, tidak tergesa gesa, tidak bertindak dengan memotong kompas dan bersikap instan. Tindakan *wirama*, disarankan melalui salah satu ungkapan tradisional yang dideskripsikan: *aja* *kebat kliwat, gancang pincang*, yang artinya jangan terlalu cepat dalam mengambil keputusan tanpa dasar aturan maupun pertimbangan orang lain, semua berdasarkan keinginan dan nafsunya sendiri. Demikian pula *gancang pincang* bermakna bahwa sesuatu yang dilakukan tanpa aturan dan hanya menuruti nafsu maka akan berakibat buruk.

*Wiraga* juga merupakan pedoman tingkah laku yang sebaiknya diikuti oleh masyarakat Jawa agar supaya terjadi kenyamanan lingkungan. *Wiraga* adalah bertingkah laku dengan elok melalui *gesture*, penampilan, cara berpakaian, dan kesopanan yang ditunjukkan oleh raut muka dan sikap tubuh. Salah satu ungkapan tradisional yang menuntun pada jiwa wiraga adalah *ajining dhiri ana ing lathi, ajining raga ana ing busana, ajining awak ana ing tumindak*. Artinya bahwa penghargaan orang terhadap seseorang tergantung bagaimana orang tersebut dalam bertutur kata. Penghargaan terhadap seseorang juga didasarkan atas bagaimana orang tersebut menggunakan busana. Selanjutnya penghargaan seseorang tergantung tindakannya. Bila tindakan dan perilakunya baik maka ia akan dihormati oleh orang lain dan lingkungannya.

*Wirasa* adalah pedoman tingkah laku dengan elok yang didasarkan oleh olah rasa. Contoh ungkapan tradisional yang terdapat dalam budaya Jawa agar mempunyai *wirasa* dalam bertingkah laku adalah *ngerti ngrasa nglakoni, aja adigang adigung adiguna*. Yang artinya untuk bertindak maka terlebih dahulu harus paham, dan kemudian mempertimbangkan baik baik. Ungkapan tradisional berikutnya adalah *aja adigang adigung adiguna*, yang artinya jangan mengagung-agungkan pangkat jabatan, nama besar, dan kepandaian.

Disamping ungkapan ungkapan tradisional dalam budaya Jawa yang dideskripsikan di atas, di bawah ini adalah beberapa ungkapan tradisional yang tujuannya untuk menuntun agar manusia dapat hidup dengan harmoni.

1. Pola Pembangunan Karakter melalui Budaya Lokal

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal pada masyarakat dan generasi mileneal adalah sesuatu yang sangat tepat, hal itu disebabkan karena budaya lokal adalah akar budaya dari masyarakat lokal tersebut, sehingga seolah olah merupakan gerakan untuk kembali ke kebiasaan dan akar budayanya. Untuk itu perlu dilakukan langkah pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dapat dibedakan antara pembelajaran melalui sistem non formal, formal dan informal. Pembelajaran non formal adalah pembelajaran yang dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Pembelajaran formal adalah pembelajaran melalui mata pelajaran dan pembiasaan di sekolah. Pembelajaran informal adalah pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun kegiatan di kampung. Adapun pembelajaran non formal dapat ditempuh melalui pembiasaan dan pewarisan nilai nilai budaya lokal di sekolah, institusi pemerintahan maupun swasta maupun melalui berbagai kegiatan maupun di keluarga. Salah satu kegiatan pembiasaan di pemerintahan daerah propinsi DIY adalah pemberlakuan satu hari berbahasa Jawa, setiap *sepasar* atau tiga puluh lima hari sekali, bertepatan dengan *neptu* atau hari *pasaran* hari jadi DIY. Hal itu memaksa semua ASN maupun karyawan yang lain untuk mengikutinya. Adanya pemaksaan berbahasa dan berperilaku, lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan pendapat masyarakat terhadap budaya Jawa. Perilaku berbahasa Jawa ini kemudian diikuti oleh perilaku dalam berbusana, sehingga pada hari berbahasa Jawa tersebut juga disertai pemakaian busana Jawa.

Bentuk bentuk pembiasaan yang lain adalah pemasangan gambar gambar wayang dengan aneka wataknya yang dapat ditiru. Gambar wayang tentu dipilih dari tokoh tokoh yang dikenal di masyarakat. Seperti misalnya tokoh yang diambilkan dari para Pandawa. Selanjutnya adalah membuat papan hiasan yang bertuliskan ungkapan ungkapan tradisional beserta tulisannya dalam aksara Jawa untuk menjadi pengingat. Papan tersebut dipasang di kantor kepala sekolah, kantor pemerintahan, kantor guru, kantor karyawan, di kelas atau di area area umum di lingkungan sekolah atau di lingkungan kantor. Penggunaan tulisan tulisan dengan aksara Jawa tersebut sekaligus untuk mendekatkan artefak dan hasil budaya Jawa agar lebih dekat dengan kehidupan masyarakat milenial. Adapun pemilihan ungkapan ungkapan tradisional menyesuaikan dengan konten dan lingkungan, kalau ungkapan tradisional dipasang di kantor kepala sekolah atau ruang pimpinan maka, dipasang tulisan ungkapan tradisional yang bernada pesan sesuai untuk para pejabat atau pemimpin, agar jangan sombong, jangan merasa jadi pemimpin maka boleh melalukan sekehendak hatinya, agar tetap menghormati orang lain. Untuk tulisan tulisan yang berupa ungkapan tradisional yang ditulis untuk dipasang di area umum tentu diambil ungkapan ungkapan yang berisi pesan yang bersifat umum. Seperti misalnya, harus jujur, nahwah segala sesuatu yang baik tentu akan suatu saat akan terlihat baik. Bagaimana harus menghargai guru orang tua dan pemimpin

Pembelajaran karakter lokal melalui pembelajaran formal adalah pembelajaran yang dilakukan mengikuti program pembejalaran formal di sekolah. Dengan demikian perlu adanya penyesuaian kurikulum, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyesuaian media pembelajaran. Untuk melakukan pembangunan karakter melalui jalur formal maka diperlukan adanya persiapan danm pembahasan secara komplek mengingat mata pelajaran di sekolah menengah dan dasar yang sangat banyak dan tidak semua secara adaptif dapat langsung mengangkat ataupun disisipi dengan pembelajaran pendidikan karakter. Hal yang paling dekat dengan pengembangan karakter adalah pembelajaran ilmu humaniora seperti misalnya bahasa dan seni budaya. Adapun pembangunan karakter melalui jalur informal adalah melalui berbagai bentuk bentuk pertunjukan budaya seperti kesenian kethoprak, wayang, campursari dan seterusnya. Pesan pesan moral yang disampaikan dalam berbagai pertunjukan kesenian tradisional tersebut harapannya dapat disambut dan diterima sebagai pendidikan karakter yang bersifat ajakan agar mempunyai moral yang baik.

1. Penutup

Karakter budaya Jawa merupakan hasil kearifan lokal yang khas dan merupakan salah satu sarana alami untuk menghadapi berbagai persoalan sosial di masyarakat. Oleh karena itu perubahan sosial yang disebabkan adanya revolusi industri dan kemasyarakatan yang dialami oleh generasi milenial harus ditanggapi dengan serius. Perlu adanya upaya upaya strategis yang bersifat sebagai terapi sehingga akar budaya dan karakter generasi milineal tidak mengalami guncangan atau bahkan meninggalkan budayanya. Di satu sisi teknologi telah meruyak dan menjadi nafas kehidupan, namun di satu sisi karakter dan jati diri budaya masyarakat terutama generasi muda tetap. Terapi tersebut adalah terapi alami untuk mengembalikan masyarakat dan generasi muda untuk dikembalikan pada ruh budayanya, pada kearifan lokalnya.

Kepustakaan

Heri Retnawati. 2019. *Assesmen Pendidikan Matematika pada Era Society 5.0.* Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta

Lickona, T. (1992) *Educating for character, how our schools can teach respect. Respect and Responsibility.* New York : Bantam Books

Rich, D. (1997). *Mega Skills, Bilding Children’s Achievement for the Information Age.*New York: Houghton Mifflin Company.

Suyata, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek.* Yogyakrta: UNY Press.

1. Disampaikan pada acara Seminar Pendidikan dan Diseminasi Hasil Penelitian PGSD Univ. Alma Ata Yogyakarta, 2020 [↑](#footnote-ref-2)